

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pembangunan nasional sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Bangsa Indonesia dengan jumlah penduduknya yang besar telah memiliki modal sumber daya manusia yang secara kuantitatif cukup besar. Oleh karena itu kiranya perlu diusahakan agar penduduk yang demikian besar dapat digerakkan dan dibina menjadi sumber daya yang produktif, berbudi luhur, cakap dan terampil, percaya pada kemampuan diri sendiri untuk bekerja dan memandangi hari esok dengan penuh optimis.

Menyadari bahwa kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan pendidikan tidak dapat terakomodir secara keseluruhan melalui jalur persekolahan, maka pemerintah mengembangkan pelayanan kebutuhan masyarakat akan pendidikan melalui dua jalur pendidikan nasional, yakni jalur pendidikan sekolah atau pendidikan formal dan jalur pendidikan luar sekolah atau pendidikan non formal. Pendidikan luar sekolah (PLS) sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki tugas dan tanggung jawab secara bersama-sama dengan jalur pendidikan sekolah dalam ruang lingkup yang berbeda.

Keberadaan pendidikan luar sekolah adalah untuk mengakomodir warga yang karena sesuatu hal kebutuhan akan pendidikannya tidak dapat dilayani oleh pendidikan formal atau pendidikan sekolah. Pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah baik di lembaga maupun melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak berjenjang dan berkesinambungan pada satuan PLS yang meliputi keluarga, kelompok belajar, kursus dan satuan pendidikan yang sejenis.

Menurut Kamil (2009:32) yang menjadi ruang lingkup program pendidikan luar sekolah atau non formal adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan pokok, yang terdiri dari: 1) Pendidikan Keaksaraan Fungsional, 2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), 3) Pendidikan Kesetaraan yang terdiri dari Program Paket A setara SD, Program Paket B setara SMP, Program Paket C setara SMA, 4) Pendidikan Keterampilan dan Latihan Kerja, 5) Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*), 6) Pendidikan Pemberdayaan Perempuan, dan 7) Pendidikan Kepemudaan.
2. Program Penunjang Pendidikan Non Formal terdiri dari lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar usaha, pusat kegiatan belajar masyarakat, pemberdayaan ekonomi pedesaan, dan majelis taklim.

Mengenai pengertian pendidikan *life skill* atau pendidikan kecakapan hidup terdapat perbedaan pendapat, namun esensinya tetap sama. Brodin (dalam Slamet, 2002:31) *life skill* atau kecakapan hidup adalah sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar menjadi independen dalam kehidupan. Pendapat lain mengatakan bahwa *life skill* merupakan kecakapan yang harus dimiliki oleh seseorang agar dapat bahagia dalam kehidupan.

Sedangkan Fajar (2002:14) mengatakan bahwa *life skill* adalah kecakapan yang dibutuhkan untuk bekerja selain kecakapan dalam bidang akademik. Sementara itu *Team Broad Base Education* Depdiknas mendefinisikan bahwa *life skill* adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang agar berani dan mau menghadapi segala permasalahan kehidupan dengan aktif dan proaktif sehingga dapat menyelesaikannya. Pendidikan *life skill* atau kecakapan hidup berpegang pada prinsip: 1) belajar untuk memperoleh pengetahuan (*Learning to learn*), 2) belajar untuk dapat bekerja (*Learning to do*), 3) belajar untuk jadi orang yang berguna (*Learning to be*), dan 4) belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain (*Learning to live together*).

Salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan nasional melalui jalur pendidikan luar sekolah adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Diselenggarakannya PKBM adalah sebagai tempat bagi warga untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan memanfaatkan sarana prasarana dan segala

potensi yang ada di sekitar lingkungan kehidupan masyarakat dalam rangka untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat di dalamnya menyediakan berbagai macam jenis pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, seperti: Kejar Paket A, Kejar Paket B, Kejar Paket C, Kursus-kursus, KBU, Pendidikan *life skill*, dan jenis pendidikan lainnya.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaan Pendidikan Nonformal di Indonesia. Perkembangan dan pertumbuhan PKBM di lapisan masyarakat dewasa ini telah mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari maraknya izin yang diajukan kepada Dinas Pendidikan melalui bagian pelaksanaan pendidikan luar sekolah untuk mendirikan dan mengembangkan satuan pendidikan non formal sejenis PKBM dengan karakteristik yang berbeda-beda pada tiap PKBM yang akan didirikan tersebut. Namun, kesamaan yang pada umumnya muncul adalah kekhawatiran pada pendiri dan penyelenggara PKBM terhadap tingginya angka putus sekolah yang salah satu imbas dari pelaksanaan Ujian Nasional.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, guna mengetahui sejauh mana kinerja Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dalam menyelenggarakan program pendidikan *life skill* atau kecakapan hidup, sehingga peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian dan kajian secara ilmiah terhadap pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup yang ada di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Mekar Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo. Kajian ini dapat dilihat dari beberapa aspek baik dari pengelolaannya, ketersediaan sarana pendukung, ketersediaan tenaga pelaksana maupun hasil pelaksanaan program dan kegiatan termasuk evaluasi terhadap *output* atau lulusan peserta yang telah dihasilkan selama ini oleh PKBM Mekar.

Sesuai dengan hasil observasi awal di PKBM Mekar Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo, bahwa pelaksanaan pendidikan *life skill* atau kecakapan hidup sudah terlaksana namun belum mencapai target yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh kurang efektifnya pelaksanaan kegiatan

tersebut, misalnya adanya faktor kekuasaan dan kewenangan, pembinaan terhadap warga belajar, adanya pengambilan keputusan tanpa melibatkan seluruh personel yang ada di PKBM Mekar tersebut.

Untuk mengatasi berbagai persoalan yang timbul akibat kurang efektifnya kegiatan di PKBM Mekar, maka dilakukan pembinaan dan pendampingan terhadap jalannya berbagai program yang telah disusun. Pembinaan dan pendampingan dilakukan baik oleh pemerintah melalui penilik pendidikan luar sekolah maupun oleh tokoh masyarakat yang berpengaruh, lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang peduli dan punya perhatian terhadap proses penyelenggaraan pendidikan luar sekolah.

Proses pendampingan dalam penyelenggaraan PKBM dapat diupayakan terutama untuk meningkatkan motivasi belajar warga belajar dan pengelola untuk dapat menyelenggarakan proses pembelajaran secara efektif. Untuk meningkatkan motivasi belajar perlu menerapkan teori-teori pendidikan orang dewasa (andragogi) dapat diupayakan oleh penilik pendidikan luar sekolah, pengelola program, tokoh masyarakat, dan tutor/fasilitator.

Atas dasar inilah maka dirasa perlu mencari alternatif pemecahan masalah melalui suatu penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut, dengan ini peneliti ingin melakukan penelitian dengan memformulasikan judul: **“Profil Pelaksanaan Pendidikan *Life Skill* Di PKBM Mekar Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah program pendidikan kecakapan hidup atau *life skill* telah dilaksanakan secara optimal di PKBM Mekar?
2. Bagaimana pengembangan pendidikan kecakapan hidup atau *life skill* yang dilaksanakan di PKBM Mekar?

3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup atau *life skill* di PKBM Mekar?
4. Upaya apa yang dilakukan dalam meningkatkan penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup atau *life skill* di PKBM Mekar?

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: bagaimana profil pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup atau *life skill* di PKBM Mekar Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup atau *life skill* di PKBM Mekar Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bahan informasi ilmiah tentang pentingnya pengembangan pendidikan non formal khususnya pendidikan kecakapan hidup.
 - b. Sebagai bahan kajian untuk melengkapi referensi pengembangan program pendidikan kecakapan hidup atau *life skill* baik di lingkungan satuan pendidikan maupun di masyarakat.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai motivasi bagi masyarakat dalam mengembangkan usaha-usaha penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup atau *life skill*.
 - b. Bagi peneliti bermanfaat untuk melatih berfikir dan menganalisa secara ilmiah.